

Eksplorasi preferensi mahasiswa terhadap lingkungan belajar antara Perpustakaan atau *Coffee Shop* (studi fenomenologis mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin)

1Dedy Hermawan, Muhammad Alfin Ramadhan, Muhammad Noor Alfitriansyah

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: dedyhermawan@uin-antasari.ac.id

Naskah diterima: 10 Juli 2025, direvisi: 08 September 2025, diterima: 08 November 2025

ABSTRACT

The phenomenon of increased student learning activities outside campus has become increasingly prominent recently, particularly among students at UIN Antasari Banjarmasin. Preliminary observations indicate that a significant number of students prefer studying at coffee shops over the campus library, as coffee shops are perceived to be more comfortable and flexible environments. However, other students continue to utilize the library as their primary study space, valuing its conducive and academic atmosphere for focused learning. This research aims to explore the preferences of UIN Antasari Banjarmasin students regarding their choice of learning environments specifically, the library versus coffee shops. Employing a qualitative phenomenological approach, interviews revealed that students' preferences are divided into three main categories: (1) students who prefer the library due to its tranquility, availability of reference sources, and academic ambiance that supports concentration; (2) students who prefer coffee shops, which foster creativity and social interaction; and (3) students who are flexible in their choices, selecting study locations based on context such as type of assignment, mood, and time. Key factors determining these preferences include physical comfort, access to supporting facilities, social atmosphere, emotional needs, and perceptions of learning productivity. Coffee shops are more frequently chosen for light or collaborative tasks, or when students seek a refreshing environment. On the other hand, libraries are more commonly used for assignments requiring deep concentration, in-depth literacy, and a quieter study setting. The psychosocial dimension plays a considerable role in the selection of study spaces, with mood, intrinsic motivation, and perceptions of social presence among the primary factors influencing the effectiveness of students' learning processes.

Keywords: coffee shop; learning environment; library

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya aktivitas belajar mahasiswa di luar kampus semakin menonjol belakangan ini, terutama di kalangan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Banyak mahasiswa memilih belajar di coffee shop dibandingkan di perpustakaan kampus karena dianggap lebih nyaman dan fleksibel. Namun, sebagian mahasiswa lainnya tetap memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang belajar utama karena suasananya yang kondusif dan akademis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi preferensi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap pilihan lingkungan belajar antara Perpustakaan dan coffee shop. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa preferensi mahasiswa terbagi menjadi tiga kategori utama: (1) mahasiswa yang lebih memilih belajar di perpustakaan karena ketenangan, ketersediaan sumber referensi, serta suasana akademik yang mendukung konsentrasi; (2) mahasiswa yang lebih memilih belajar di coffee shop mendukung kreativitas serta interaksi sosial; dan (3) mahasiswa yang fleksibel dan memilih tempat belajar berdasarkan konteks, seperti jenis tugas, suasana hati, dan waktu. Faktor-faktor penentu preferensi mahasiswa meliputi kenyamanan fisik, akses fasilitas pendukung, suasana sosial, kebutuhan emosional, serta persepsi terhadap produktivitas belajar. Coffee Shop lebih banyak dipilih dalam konteks tugas yang bersifat ringan, kolaboratif, atau ketika mahasiswa membutuhkan suasana yang menyegarkan. Sementara perpustakaan

lebih banyak digunakan dalam konteks tugas yang menuntut fokus tinggi, literasi mendalam, dan suasana belajar yang lebih tenang. Peran dimensi psikososial dalam pemilihan ruang belajar, di mana suasana hati, motivasi internal, dan persepsi terhadap keberadaan sosial menjadi faktor yang turut memengaruhi efektivitas belajar mahasiswa.

Kata Kunci: coffee shop; lingkungan belajar; perpustakaan

1. PENDAHULUAN

Pada era digital dengan tingkat mobilitas yang tinggi, ruang belajar mahasiswa tidak lagi hanya terikat pada tempat formal seperti kelas maupun perpustakaan (Robi'ah, 2019). Saat ini, mahasiswa memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menentukan lokasi belajar sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pribadi (Akhmadi, 2020). Fenomena ini terlihat dari semakin maraknya kebiasaan belajar di *coffee shop*, yang dipandang lebih fleksibel, santai, sekaligus mendorong munculnya suasana kreatif. Namun demikian, perpustakaan tetap memainkan peran penting sebagai pusat referensi akademik yang menyediakan lingkungan kondusif, minim gangguan, serta mendukung konsentrasi dalam kegiatan belajar (Aisyah & Aliyyah, 2024). Dengan demikian, kedua ruang ini kini merepresentasikan dua kutub pilihan lingkungan belajar mahasiswa yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sejumlah faktor turut memengaruhi preferensi mahasiswa dalam memilih ruang belajar, antara lain kenyamanan fisik, kemudahan akses informasi, ketersediaan jaringan internet, interaksi sosial, hingga kecenderungan gaya belajar yang dimiliki (Rhamadana & Bachtiar, 2022). Perubahan pola hidup dan kebiasaan belajar generasi muda membuat penting untuk memahami bagaimana mahasiswa masa kini menafsirkan ruang belajar, serta bagaimana pilihan mereka berdampak pada efektivitas belajar (Mbato, 2024). Pergeseran preferensi tersebut juga tampak dalam konteks lokal, termasuk pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Sebagai institusi yang sedang berproses menuju digitalisasi dan inovasi akademik, mahasiswa UIN Antasari dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan belajar mereka dengan lingkungan yang mendukung kenyamanan sekaligus efektivitas pembelajaran.

Kota Banjarmasin menunjukkan perkembangan pesat dalam sektor industri kreatif dan gaya hidup, yang terlihat dari banyaknya *coffee shop* baru. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Juli 2025, terdapat beberapa *coffee shop* aktif di wilayah sekitar kampus UIN Antasari dan kawasan Ahmad Yani, di antaranya seperti Kopi Kenangan, Tomoro Coffee, Golden Brew, dan 1815 Coffee sering menjadi tempat belajar mahasiswa.

Tempat-tempat ini tidak hanya menyajikan minuman dan makanan ringan, tetapi juga menyediakan fasilitas seperti Wi-Fi, stop kontak, serta desain interior estetik yang mendukung aktivitas belajar maupun bekerja. Hasil observasi awal peneliti di lingkungan kampus UIN Antasari menunjukkan bahwa pada jam-jam tertentu, khususnya menjelang sore hari, jumlah mahasiswa yang memilih belajar di *coffee shop* di sekitar kampus lebih banyak dibandingkan yang berada di ruang baca perpustakaan. Namun, pada pagi hingga siang hari, perpustakaan masih menjadi tempat utama bagi mahasiswa yang mengerjakan tugas akademik. Perbedaan pola waktu dan tujuan belajar inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memahami preferensi ruang belajar mahasiswa secara komprehensif.

Merujuk pada penelitian Fadhil (2019), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi mahasiswa dalam menentukan lokasi untuk mengerjakan tugas individu, yaitu kebutuhan akan privasi, kesempatan berinteraksi serta memperoleh referensi, dan kondisi suasana serta akses jaringan internet. Dari ketiga aspek tersebut, faktor kenyamanan menjadi alasan yang paling dominan dalam menentukan pilihan, sementara aspek efektivitas tercatat sebagai faktor yang paling rendah pengaruhnya.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Ramadhoni dkk. (2024) berjudul "Peran *Coffee Shop* dalam Menunjang Minat Belajar di Luar Kampus bagi Mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan" mengungkap bahwa keberadaan *coffee shop* berfungsi sebagai alternatif ruang

belajar yang mampu mendorong motivasi sekaligus meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik di luar lingkungan kampus.

Penelitian yang dilakukan oleh Subagio dkk. (2021) berjudul “Pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Motivasi Belajar” dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa beberapa variabel lingkungan kampus memiliki pengaruh terhadap capaian belajar mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menempatkan keberadaan fasilitas ibadah (mushola) sebagai faktor dengan pengaruh tertinggi, disusul oleh ketersediaan sarana olahraga. Sementara itu, faktor dengan pengaruh paling rendah adalah tingkat kebisingan di lingkungan kampus.

Meski demikian, ketiga penelitian sebelumnya umumnya hanya menelaah ruang belajar tertentu secara terpisah atau lebih menekankan pada aspek fasilitas. Hingga saat ini, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji secara komparatif dan menyeluruh bagaimana mahasiswa memaknai preferensi belajar di perpustakaan maupun *coffee shop*, terutama dengan mempertimbangkan dimensi perilaku, persepsi kenyamanan, serta variasi tujuan belajar mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya lebih cenderung membahas perpustakaan dan *coffee shop* secara terpisah, penelitian komparatif diperlukan untuk menangkap pergeseran kebiasaan belajar mahasiswa di era digital dan mobilitas tinggi. Perbandingan ini memungkinkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana mahasiswa menilai aspek efektivitas, kenyamanan, dan produktivitas pada dua jenis ruang belajar yang berbeda ruang formal akademik *versus* ruang non-formal yang bersifat sosial dan kreatif. Secara aplikatif, temuan penelitian dapat membantu pihak universitas dan pengelola perpustakaan merancang ruang belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, serta memberi masukan bagi pemilik *coffee shop* untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung aktivitas akademik. Penelitian ini berupaya menjembatani kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang menyoroti preferensi ruang belajar. Preferensi ini berkaitan dengan kecenderungan individu dalam memilih tempat belajar yang dianggap paling sesuai, efektif, dan nyaman. Pilihan tersebut umumnya dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain gaya belajar pribadi, kondisi lingkungan fisik, maupun kebutuhan interaksi sosial.

Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi preferensi mahasiswa dalam menentukan pilihan lingkungan belajar antara perpustakaan dan *coffee shop* karena fenomena ini mencerminkan perubahan budaya belajar di kalangan mahasiswa modern. Di tengah meningkatnya mobilitas dan fleksibilitas belajar, pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa menafsirkan kenyamanan, produktivitas, dan motivasi dalam dua ruang belajar tersebut menjadi penting untuk memperkaya kajian perilaku belajar dan perancangan ruang akademik yang lebih adaptif. Fokus utamanya adalah memahami pengalaman subjektif mahasiswa, motivasi yang melatarbelakangi pemilihan tempat, serta faktor-faktor yang memengaruhi rasa nyaman dan efektivitas belajar pada kedua ruang tersebut. Studi ini juga berpotensi menghasilkan kategori baru terkait preferensi ruang belajar mahasiswa yang tidak hanya dilihat dari aspek fisik, melainkan juga mencakup dimensi psikososial dan emosional. Selain itu, penelitian ini memungkinkan ditemukannya kecenderungan belajar yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian atau latar belakang akademik tertentu, serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang belum banyak terungkap dalam studi terdahulu, seperti peran komunitas belajar maupun persepsi mengenai produktivitas sosial.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai lingkungan belajar di pendidikan tinggi, terutama melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif psikologi lingkungan, ilmu pendidikan, dan studi perilaku mahasiswa. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak universitas maupun pengelola perpustakaan dalam upaya meningkatkan mutu layanan serta menata desain ruang belajar yang lebih mendukung. Selain itu, hasil penelitian juga bermanfaat bagi pemilik *coffee shop* untuk menyesuaikan fasilitas dan atmosfer tempat mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai pengguna ruang belajar alternatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menentukan pilihan lingkungan belajar, baik di perpustakaan maupun *coffee shop*. Melalui fenomenologi, peneliti dapat menafsirkan makna yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa dalam memilih ruang belajar serta memahami faktor-faktor yang memengaruhinya secara kontekstual dan personal (Hadi, 2021).

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin yang secara konsisten menggunakan perpustakaan kampus dan/atau *coffee shop* di Kota Banjarmasin sebagai ruang belajar. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa semester tiga ke atas umumnya telah memiliki pengalaman belajar yang lebih beragam dan mampu merefleksikan perbedaan antara ruang belajar formal (perpustakaan) dan non-formal (*coffee shop*). Selain itu, mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dipilih karena memiliki kedekatan akademik dengan isu-isu seputar ruang belajar dan perilaku pengguna informasi, sehingga diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih analitis terhadap fenomena yang dikaji. Selain itu, informan harus menyatakan kesediaan mengikuti wawancara mendalam. Jumlah partisipan ditargetkan 7–10 orang, dan akan terus ditambah hingga mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur, yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan preferensi mahasiswa terhadap dua jenis ruang belajar, yakni perpustakaan dan *coffee shop* (Judijanto dkk., 2024). Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif di perpustakaan kampus serta beberapa *coffee shop* populer di Banjarmasin. Observasi ini menitikberatkan pada kondisi ruang, perilaku mahasiswa saat belajar, intensitas interaksi sosial, serta potensi distraksi yang muncul.

Seluruh data yang terkumpul kemudian diorganisasi dan dikelola secara sistematis sebelum dianalisis. Untuk menjaga keabsahan, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber (Humas FKU, 2023). Tahapan analisis meliputi proses penyortiran, pengelompokan, hingga penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang akurat dan mendalam.

3. HASIL

3.1. *Gambaran umum preferensi mahasiswa terhadap lingkungan belajar*

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengidentifikasi tiga kategori utama preferensi mahasiswa dalam memilih ruang belajar. Ketiga kategori ini mencerminkan keragaman pertimbangan mahasiswa dalam menyesuaikan tempat belajar dengan karakteristik pribadi, jenis tugas akademik, serta kondisi emosional. Kategori pertama adalah *(1) preferensi terhadap perpustakaan: fokus dan struktur*. Sejumlah informan menegaskan bahwa perpustakaan menjadi ruang yang paling tepat ketika mereka membutuhkan konsentrasi tinggi, misalnya untuk membaca jurnal ilmiah, menulis makalah, atau menyusun skripsi. Suasana yang tenang, tertata, serta minim gangguan dinilai sangat membantu meningkatkan produktivitas belajar. Hal ini tampak jelas dari pernyataan informan dalam wawancara:

"Kalau di perpustakaan itu saya bisa lebih tenang, nggak ada distraksi. Jadi cocok buat baca buku atau belajar sendirian." (Informan 2)

"Kadang kalau deadline dekat, saya pilih ke perpustakaan karena lebih terarah. Di coffee shop banyak gangguannya." (Informan 7)

Selain itu, perpustakaan dinilai memiliki keunggulan dari sisi fasilitas. Ketersediaan koleksi buku fisik, akses terhadap jurnal ilmiah, jaringan internet, serta ruang belajar yang dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok menjadi faktor penting yang membuat mahasiswa merasa lebih terarah sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam proses belajarnya. Lebih dari itu, sebagian mahasiswa memandang perpustakaan sebagai ruang akademik formal yang memiliki "atmosfer tersendiri" untuk belajar. Ada dorongan psikologis bahwa keberadaan di perpustakaan identik dengan aktivitas akademik yang serius, bukan untuk bersantai.

Kategori kedua adalah (2) *preferensi terhadap coffee shop dari sisi kreativitas dan kenyamanan sosial*. Beberapa mahasiswa secara tegas menyatakan bahwa mereka lebih memilih *coffee shop*, bukan karena menolak suasana perpustakaan, melainkan karena tempat ini memberikan fleksibilitas dan nuansa yang lebih santai. Suasana *coffee shop* yang cenderung hidup, adanya musik latar yang lembut, serta tersedianya minuman dan makanan ringan dianggap mampu meningkatkan kenyamanan sekaligus memicu munculnya ide-ide kreatif.

"Saya ngerasa lebih fresh kalau di Coffee Shop, bisa sambil ngopi, suasannya lebih rileks. Justru itu bikin saya bisa mikir lebih lepas." (Informan 4)

"Kalau tugasnya bersifat kreatif atau butuh diskusi kelompok, Coffee Shop lebih nyaman karena nggak terlalu formal." (Informan 9)

Faktor lain yang turut menjadi pertimbangan adalah tersedianya colokan listrik, akses Wi-Fi gratis, serta suasana sosial yang lebih rileks. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku merasa lebih dewasa dan produktif secara sosial ketika belajar di *coffee shop*, karena melihat banyak orang lain baik sesama mahasiswa maupun para professional juga melakukan aktivitas akademik atau pekerjaan di tempat tersebut. Meski demikian, mereka juga menyadari adanya potensi gangguan, seperti keramaian atau antrean pengunjung. Namun, sebagian besar informan menyatakan mampu menyesuaikan diri, bahkan ada yang menganggap kebisingan tersebut sebagai *white noise* yang justru membantu mereka lebih fokus.

Kategori ketiga adalah (3) *pendekatan fleksibel: memilih tempat sesuai kebutuhan*. Mahasiswa dalam kategori ini tidak terpaku pada satu pilihan ruang belajar, melainkan menentukan lokasi berdasarkan jenis tugas, kondisi, atau suasana hati pada waktu tertentu. Sikap mereka cenderung pragmatis dan adaptif, dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing tempat perpustakaan maupun *coffee shop* sesuai dengan konteks dan kebutuhan belajar yang sedang dihadapi.

"Saya fleksibel aja. Kalau mau belajar serius, saya ke perpustakaan. Tapi kalau tugasnya ringan atau butuh diskusi, saya pilih Coffee Shop." (Informan 1)

"Semua tergantung mood. Kadang saya butuh suasana sepi, kadang butuh yang ramai biar nggak ngantuk." (Informan 8)

Pilihan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi terhadap lingkungan belajar. Mereka tidak sekadar terikat pada preferensi tetap, tetapi aktif membuat keputusan berdasarkan kesadaran akan efektivitas belajar mereka sendiri. Ini mencerminkan *self-regulated learning* yang mulai berkembang, di mana mahasiswa mampu mengelola strategi belajarnya sendiri.

3.2. Dimensi psikososial dan emosional dalam pemilihan ruang belajar

Dalam konteks pendidikan tinggi, pemilihan ruang belajar mahasiswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor fisik seperti fasilitas dan kenyamanan, melainkan juga oleh aspek psikologis dan sosial yang mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi psikososial dan emosional berperan penting dalam membentuk cara mahasiswa menafsirkan serta memberi makna pada ruang belajar yang dipilih. Dengan demikian, perpustakaan dan *coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyelesaikan tugas, tetapi juga menjadi ruang untuk mengekspresikan emosi, membangun identitas, sekaligus memenuhi kebutuhan sosial. Memahami dimensi ini menjadi krusial agar pengalaman belajar mahasiswa di luar kelas dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah pengaruh suasana hati (*mood*) terhadap keputusan mahasiswa dalam menentukan lokasi belajar. *Coffee shop* kerap dipersepsi sebagai

ruang dengan atmosfer positif, santai, dan mampu menumbuhkan motivasi, terutama ketika mahasiswa merasa jenuh atau sedang menghadapi tekanan akademik.

"Kalau mood saya lagi jelek, saya ke Coffee Shop. Suasannya lebih santai, saya bisa ngerjain tugas sambil denger musik, dan nggak merasa tertekan kayak di Perpus." (Informan 5)

Coffee shop sering dipandang sebagai ruang yang mampu “menyalaskan emosi”, di mana mahasiswa dapat menata kembali suasana hati mereka tanpa kehilangan produktivitas. Kehadiran musik latar yang lembut, kebebasan dalam memilih posisi duduk, serta aroma kopi yang khas menjadi elemen penting dalam menciptakan kenyamanan emosional. Sebaliknya, perpustakaan lebih diidentikkan dengan nuansa hening dan atmosfer akademik yang serius. Mahasiswa biasanya memilih perpustakaan ketika membutuhkan konsentrasi penuh, ingin belajar secara individual, atau sedang berhadapan dengan materi yang bersifat reflektif dan membutuhkan pemikiran mendalam.

"Kalau saya mau baca literatur agama atau materi yang berat, saya butuh tempat yang tenang dan serius. Jadi pasti pilih Perpus." (Informan 6)

Perbedaan persepsi tersebut memperlihatkan bahwa ruang belajar juga berfungsi sebagai “pengatur emosi”, di mana atmosfer yang tercipta dari berbagai elemen lingkungan berpengaruh besar terhadap kesiapan emosional mahasiswa dalam menjalani proses belajar.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan fenomena menarik yang disebut “*persepsi produktivitas sosial*”. Fenomena ini merujuk pada kecenderungan mahasiswa merasa lebih termotivasi dan terdorong untuk bekerja lebih intensif ketika berada dalam lingkungan sosial tertentu, khususnya di *coffee shop*.

"Saya merasa lebih rajin kalau belajar di Coffee Shop. Mungkin karena banyak orang lain juga kerja di situ, jadi semacam termotivasi." (Informan 3)

Fenomena tersebut sejalan dengan teori psikologi sosial mengenai “*evaluative presence*”, yaitu kondisi ketika kehadiran orang lain secara tidak langsung menimbulkan tekanan positif, seolah-olah aktivitas yang dilakukan sedang diperhatikan atau dinilai. Dalam konteks *coffee shop*, mahasiswa merasakan adanya “*pandangan sosial*” dari pengunjung lain yang juga tampak sibuk dengan aktivitas produktif, seperti bekerja menggunakan laptop, membaca, atau berdiskusi. Situasi ini memunculkan dorongan kompetitif yang membuat mereka terdorong untuk ikut produktif.

Kondisi serupa relatif jarang terjadi di perpustakaan, karena interaksi visual antar pengguna lebih terbatas dan suasannya lebih formal. Di perpustakaan, motivasi belajar mahasiswa umumnya didorong oleh tuntutan akademik, sedangkan di *coffee shop*, dorongan belajar lebih banyak dipengaruhi oleh atmosfer sosial yang dinamis.

Selain faktor emosional dan motivasional, aspek interaksi sosial juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan ruang belajar. *Coffee shop*, sebagai ruang publik semi-terbuka, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membangun komunitas belajar informal. Lingkungan ini memfasilitasi terjadinya diskusi ringan, *brainstorming*, hingga kerja kelompok dengan aturan yang lebih longgar dibandingkan etika formal di perpustakaan.

"Saya dan teman-teman kelompok biasanya ketemu di Coffee Shop kalau mau bahas tugas. Kalau di Perpus kan terbatas untuk ngobrol." (Informan 10)

Dalam konteks ini, *coffee shop* berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang mendorong pertukaran ide, negosiasi gagasan, serta interaksi sosial yang lebih cair. Suasana yang diciptakan membuat mahasiswa tidak merasa canggung untuk berdiskusi, karena memang dirancang untuk kebersamaan dan keterbukaan, bukan untuk keheningan. Sebaliknya, perpustakaan cenderung dipersepsikan sebagai ruang belajar yang lebih bersifat *inward* dan individualistik. Walaupun tersedia ruang khusus untuk diskusi kelompok, sebagian besar mahasiswa merasa kurang leluasa memanfaatkannya, terutama karena adanya keterbatasan waktu, pengawasan petugas, serta atmosfer yang lebih formal.

Meskipun demikian, perpustakaan tetap memiliki posisi penting dalam mendukung kemandirian belajar serta pengembangan literasi akademik yang mendalam. Mahasiswa umumnya

memilih perpustakaan ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut konsentrasi tinggi dan membutuhkan suasana belajar dengan interaksi sosial yang minimal.

4. PEMBAHASAN

Mengacu pada bab hasil yang telah dikemukakan, pemilihan ruang belajar oleh mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan praktis semata seperti lokasi, fasilitas, atau aksesibilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi psikososial dan emosional yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Oldenburg (1999) tentang konsep *third place*, yaitu ruang sosial di luar rumah dan tempat kerja yang berfungsi sebagai wadah interaksi, kreativitas, serta pembentukan identitas sosial. *Coffee shop*, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai *third learning space* yang melengkapi fungsi ruang belajar formal seperti perpustakaan.

4.1. Representasi pola dan makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan maupun *coffee shop* tidak sekadar dipahami sebagai ruang belajar dalam arti fisik, melainkan juga sebagai ruang simbolik yang merefleksikan nilai, tujuan, dan nuansa belajar tertentu. Mahasiswa yang lebih memilih perpustakaan umumnya memandangnya sebagai ruang akademik yang serius, sehingga dianggap tepat untuk kegiatan belajar individual yang mendalam. Sebaliknya, *coffee shop* dipersepsikan sebagai ruang yang lebih santai, kreatif, sekaligus sosial, sehingga lebih cocok dimanfaatkan untuk diskusi maupun penyelesaian tugas secara kolektif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mbato (2024) yang menegaskan bahwa ruang belajar mahasiswa telah mengalami pergeseran dari bentuk yang formal menuju ruang-ruang yang lebih kontekstual dan fungsional, sesuai dengan kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Dengan demikian, pilihan mahasiswa terhadap ruang belajar bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga merupakan refleksi dari cara mereka memahami diri sekaligus strategi belajar yang dianggap paling efektif menurut versinya masing-masing.

4.2. Perpustakaan dan *coffee shop* sebagai ruang belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih perpustakaan umumnya memiliki pola belajar yang lebih terstruktur. Mereka memanfaatkan perpustakaan terutama untuk menyelesaikan tugas akademik yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti membaca jurnal ilmiah, menulis skripsi, atau menyusun laporan analitis. Lingkungan perpustakaan yang tenang, tertib, dan minim distraksi dipandang sebagai stimulus positif yang mampu meningkatkan fokus belajar.

Pandangan ini sejalan dengan temuan Aisyah & Aliyyah (2024) yang menegaskan bahwa perpustakaan tetap menjadi pilihan utama mahasiswa ketika membutuhkan akses terhadap sumber ilmiah serta suasana yang kondusif bagi konsentrasi. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, melainkan juga sebagai simbol tanggung jawab akademik yang mendorong mahasiswa untuk belajar lebih serius.

Sebaliknya, mahasiswa yang lebih menyukai *coffee shop* mengasosiasikan tempat tersebut dengan suasana ramah, estetik, dan memberikan kebebasan emosional. Elemen seperti musik latar yang lembut, aroma kopi, suasana hidup, serta fleksibilitas memilih tempat duduk dianggap sebagai faktor penting yang menumbuhkan kenyamanan belajar.

Menariknya, sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa *coffee shop* menjadi ruang yang merangsang kreativitas sekaligus motivasi. Hal ini bukan disebabkan oleh ketidadaan aturan, melainkan karena adanya rasa kebebasan untuk belajar tanpa tekanan berlebihan. Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori *productive discomfort*, yakni gagasan bahwa suasana dinamis dan tidak kaku justru dapat memicu munculnya ide-ide baru, terutama ketika mengerjakan tugas yang menuntut imajinasi dan kolaborasi Chen dkk (2024).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ramadhoni dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa *coffee shop* berperan signifikan dalam mendukung aktivitas belajar mahasiswa di luar kampus, khususnya dengan meningkatkan motivasi serta kenyamanan belajar dalam konteks sosial.

4.3. Fleksibilitas Pilihan antara Perpustakaan dan Coffee Shop

Kategori ketiga yang muncul dari hasil penelitian adalah mahasiswa dengan kecenderungan fleksibel dalam menentukan ruang belajar. Mereka tidak terpaku pada satu tempat tertentu sebagai pilihan utama, melainkan menyesuaikan lokasi belajar dengan kebutuhan tugas, suasana hati, maupun ketersediaan waktu. Pola ini mencerminkan praktik *self-regulated learning*, di mana mahasiswa mampu mengenali faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitas belajar, sekaligus mengambil keputusan secara sadar terkait strategi belajar yang tepat Zimmerman, B. J. (2002).

Pilihan yang bersifat fleksibel ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya berorientasi pada satu bentuk kenyamanan, tetapi mengembangkan mekanisme adaptasi berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka alami. Dengan demikian, kelompok mahasiswa ini menunjukkan kemampuan membangun *metakognisi* yaitu kesadaran dan pemahaman atas proses berpikir serta belajarnya sendiri yang menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran tingkat lanjut.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa preferensi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam memilih ruang belajar terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, mahasiswa yang lebih menyukai perpustakaan karena suasana tenang, fasilitas referensi yang lengkap, serta atmosfer akademik yang mendukung konsentrasi dan kemandirian belajar. Kedua, mahasiswa yang memilih *coffee shop* karena fleksibilitas, kenyamanan sosial, serta suasana kreatif yang mendorong motivasi dan interaksi. Ketiga, mahasiswa yang bersifat fleksibel dengan menyesuaikan pilihan ruang belajar berdasarkan jenis tugas, kondisi emosional, suasana hati, maupun ketersediaan waktu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan ruang belajar tidak hanya dipengaruhi faktor fisik seperti fasilitas dan kenyamanan, tetapi juga oleh dimensi psikososial dan emosional mahasiswa. *Coffee shop* lebih banyak dipilih untuk aktivitas ringan, kolaboratif, atau saat mahasiswa membutuhkan suasana menyegarkan. Sebaliknya, perpustakaan lebih dominan digunakan untuk tugas akademik yang menuntut konsentrasi tinggi dan literasi mendalam. Selain itu, fenomena *persepsi produktivitas sosial* menjadi aspek penting dalam pemilihan ruang belajar, di mana mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika berada di *coffee shop* karena kehadiran orang lain yang juga tampak produktif. Hal ini berbeda dengan perpustakaan yang lebih menekankan suasana formal dan individualistic. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian tentang lingkungan belajar di pendidikan tinggi dengan menekankan aspek psikososial dalam pemilihan ruang belajar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak universitas dan pengelola perpustakaan dalam merancang layanan serta desain ruang belajar yang lebih adaptif, sekaligus bagi pemilik *coffee shop* untuk menyesuaikan fasilitas agar lebih ramah terhadap kebutuhan akademik mahasiswa. Penulis mengharapkan akan ada penelitian lanjutan terkait preferensi mahasiswa terhadap lingkungan belajar antara Perpustakaan atau *Coffee Shop* dengan menggunakan teknik dan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Aliyyah, R. R. (2024). Perpustakaan: Persepsi Mahasiswa Tentang Pusat Sumber Belajar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2217-2227.
- Akhmadi, A., Laksitarini, N., & Nabila, G. P. (2020). Preferensi pengunjung mahasiswa Generasi Z masa kini terhadap atribut learning space di perpustakaan akademik. *ARSITEKTURA*, 18(1), 109-118.
- Chen, H., Chen, J., & Chiang, F. K. (2024). *A study on the influence of learning space on students' intrinsic learning motivation*. *European Journal of Education*, 59(3), e12652.

- Fauziyah, P. R. N. (2019). *Preferensi dan gaya hidup mahasiswa sebagai kelompok digital native dalam pemilihan tempat belajar* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Humas FKU. (2023). Retrieved July 08, 2025, from Website <https://fkkmk.ugm.ac.id/mengenal-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., ... & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mbato, C. L. (2024). *Paradigma Pendidikan Memerdekakan: Mentransformasi Arena Mengajar Menjadi Ruang Belajar*. Sanata Dharma University Press.
- Muhammad, F., Kusuma, H. E., & Kurniati, F. (2019). Preferensi Mahasiswa dalam Memilih Tempat Mengerjakan Tugas Kuliah Individu. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(1), 27-34.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Da Capo Press.
- Ramadhoni, R. D., Solina, E., & Putri, F. C. A. (2024). Peran Coffee Shop Dalam Menunjang Minat Belajar Di Luar Kampus Bagi Mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(3), 318-322.
- Rhamadana, V., & Bachtiar, J. C. (2022). Preferensi Tempat Bekerja dan Belajar Produktif. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(1), 1-7.
- Robi'ah, S. (2019). Media Sosial sebagai Ruang Publik Virtual Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal PUBLIQUE*.
- Subagio, S., Mulyani, S. E., & Muliadi, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 8(2), 275-284.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory into practice*, 41(2), 64-70.